

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Demam (febris) merupakan salah satu masalah kesehatan yang paling sering dialami oleh anak-anak, terutama akibat infeksi virus atau bakteri. Menurut data *World Health Organization* (WHO), demam menjadi alasan utama orang tua membawa anak ke fasilitas kesehatan, dengan prevalensi mencapai 20-40% kunjungan rawat jalan di pediatri (WHO, 2020). Demam sebenarnya merupakan mekanisme pertahanan tubuh untuk melawan patogen, namun peningkatan suhu tubuh yang berlebihan dapat menyebabkan ketidaknyamanan, dehidrasi, hingga komplikasi serius seperti kejang demam (*febrile seizure*) yang terjadi pada 2-5% anak usia 6 bulan hingga 5 tahun (AAP, 2021). Kondisi ini menimbulkan kecemasan pada orang tua dan pengasuh, sehingga penanganan demam yang cepat dan efektif sangat diperlukan.

Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) menyebutkan kasus dengan demam sebanyak 16-33 juta dengan setiap tahunnya kematian mencapai 500-600. Pada anak yang tinggal di daerah endemik rentan terkenan demam. Kesehatan Indonesia tahun 2018 mengungkapkan kasus kejadian demam dengan usia 1 sampai dengan 4 tahun sekitar 1.837 anak (Irlianti & Nurhayati, 2021).

Penanganan demam pada anak umumnya melibatkan pemberian antipiretik seperti parasetamol atau ibuprofen. Namun, penggunaan obat-obatan ini secara berlebihan dapat menimbulkan efek samping, seperti gangguan hati atau ginjal (Putri et al., 2022). Oleh karena itu, metode non-farmakologis seperti *water tepid sponge* (kompres air hangat) sering direkomendasikan sebagai terapi adjuvan. Sayangnya, praktik kompres di masyarakat masih sering keliru, seperti penggunaan air dingin atau alkohol, yang justru dapat menyebabkan vasokonstriksi dan memperlambat pelepasan panas (Intanghina, 2023). Hal ini menunjukkan perlunya edukasi dan bukti ilmiah yang kuat mengenai metode kompres yang benar, khususnya *water tepid sponge*, untuk memastikan penanganan demam yang aman dan efektif.

Beberapa penelitian terdahulu telah menguji efektivitas *water tepid sponge* dalam menurunkan suhu tubuh anak. Studi oleh Nurhayati et al. (2020) membuktikan bahwa kompres hangat dengan suhu air 29-32°C mampu menurunkan suhu tubuh anak secara signifikan dalam waktu 30 menit (Vina Agustina & Karmilawati Karmilawati, 2024). Temuan serupa dilaporkan oleh Febriana et al. (2021), yang menyatakan bahwa kombinasi *tepid sponge* dan antipiretik lebih efektif dibandingkan pemberian obat saja (Febriana et al., 2021). Namun, masih terdapat variasi hasil dalam beberapa penelitian, seperti studi oleh Wilson et al. (2022) yang menemukan bahwa efek *tepid sponge* tidak signifikan pada anak dengan demam tinggi ($>39^{\circ}\text{C}$). Perbedaan ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut dengan desain yang lebih ketat untuk memperkuat bukti klinis.

Secara fisiologis, *water tepid sponge* bekerja dengan prinsip konduksi dan evaporasi. Air hangat membantu vasodilatasi pembuluh darah perifer, sehingga memfasilitasi pelepasan panas dari tubuh (Alfiani et al., 2025). WHO dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) merekomendasikan kompres hangat sebagai intervensi non-farmakologis untuk demam, tetapi implementasinya di lapangan masih rendah akibat kurangnya pemahaman atau keyakinan akan efektivitasnya (IDAI, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas *water tepid sponge* terhadap penurunan suhu tubuh anak dengan febris, sekaligus memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi tenaga kesehatan dan orang tua.

Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya terapi yang aman dan minim efek samping, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam tatalaksana demam anak. Hasilnya dapat mendorong penerapan *water tepid sponge* sebagai intervensi standar di rumah tangga maupun fasilitas kesehatan, sehingga mengurangi ketergantungan pada antipiretik dan menghindari praktik kompres yang keliru.

Studi pendahuluan di RS Soeradji Tirtonegoro Klaten pada bulan November – Desember 2024 didapatkan data dari rekam medis 2 bulan terakhir tercatat 37 kasus pasien anak dengan febris di ruang Lily. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 5 keluarga anak dengan febris 3 diantaranya orang tua anak belum mengetahui penanganan demam dengan pemberian *water tepid sponge*. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang Penerapan *Water Tepid Sponge* Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Febris Di Ruang Lily RS Soeradji Tirtonegoro Klaten.

B. Rumusan Masalah

Anak dengan febris sering mengalami peningkatan suhu tubuh yang signifikan, yang jika tidak ditangani dengan cepat dapat menimbulkan komplikasi seperti dehidrasi, kejang demam, bahkan gangguan kesadaran. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang umum digunakan adalah penerapan *water tepid sponge*, yang dipercaya mampu membantu menurunkan suhu tubuh melalui proses vasodilatasi dan peningkatan pengeluaran panas. Beberapa studi menunjukkan efektivitas kompres hangat dalam menurunkan suhu tubuh pada anak dengan febris. Pada penelitian di RSUP H. Adam Malik Medan mencatat perbedaan penurunan suhu tubuh sebelum dan sesudah dilakukan tindakan kompres air hangat pada pasien demam yaitu 0,6 °C (Sulubara, 2021). Selain itu, studi di RS Muhammadiyah Palembang menunjukkan penurunan suhu tubuh yang signifikan setelah pemberian kompres hangat pada anak yang mengalami febris (Nopianti et al., 2024). Dalam praktik keperawatan, kompres hangat biasanya diberikan pada area tubuh seperti lipatan paha, ketiak, atau dahi dengan suhu air antara 37–40°C selama 10–15 menit (Marlina et al., 2023).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada seberapa efektif penggunaan kompres hangat untuk menurunkan suhu tubuh anak dengan febris di ruang Lily 3 RS Soeradji Tirtonegoro Klaten?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui penerapan *water tepid sponge* dalam menurunkan suhu tubuh (demam) pada anak yang menderita febris sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis dalam penatalaksanaan hipertermi di RS Soeradji Tirtonegoro Klaten.

2. Tujuan Khusus

Menggambarkan dan mengevaluasi sejauh mana intervensi *water tepid sponge* mampu menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam aspek keperawatan anak dan manajemen hipertermi. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah mengenai intervensi nonfarmakologis dalam penurunan suhu tubuh, serta menjadi dasar teori yang mendukung penggunaan *water tepid sponge* sebagai terapi alternatif yang aman dan efektif untuk mengatasi demam pada pasien anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Penelitian ini memberikan manfaat langsung berupa alternatif dengan penerapan *water tepid sponge*, pasien anak dapat mengalami penurunan suhu tubuh secara efektif tanpa ketergantungan pada antipiretik, sehingga mempercepat proses pemulihan dan mengurangi risiko komplikasi seperti kejang.

b. Bagi Profesi Perawat

Penelitian ini dapat menjadi acuan praktik keperawatan dalam memberikan intervensi nonfarmakologis yang terstandar dan berbasis bukti (*evidence-based practice*). Perawat akan memiliki pedoman yang jelas mengenai teknik, durasi, lokasi, dan suhu air kompres hangat yang efektif, serta meningkatkan kualitas asuhan keperawatan terhadap pasien demam.

c. Bagi Instansi Rumah Sakit Soeradji Tirtonegoro Klaten

Penelitian ini dapat menjadikan pedoman rumah sakit untuk mengadopsi tindakan keperawatan *water tepid sponge* sebagai bagian dari standar operasional prosedur (SOP) penanganan demam.

d. Bagi Institusi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Klaten

Penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar atau referensi dalam kurikulum keperawatan, khususnya pada mata kuliah keperawatan anak. Mahasiswa dapat memahami dan mempraktikkan intervensi *water tepid sponge* secara ilmiah, berdasarkan hasil penelitian terbaru secara mandiri.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan perbandingan bagi peneliti lain untuk mengembangkan studi lanjutan terkait penerapan intervensi nonfarmakologis dalam manajemen hipertermi.